

## **Peranan Wali Kelas Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di Sdn 7 Bungtiang Tahun 2013**

**Oleh:**

H. Sahram

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Wali Kelas dalam Membentuk Prilaku Siswa SDN 7 Bung Tiang. Prilaku yang dimaksud adalah Prilaku siswa di Dalam Lingkungan Sekolah dan di Luar Lingkungan Sekolah. Hal inilah nantinya digunakan sebagai parameter penilaian Afeksi Siswa di SDN 7 Bung Tiang.

**Kata Kunci :** Wali Kelas, Peranan, Prilaku Siswa

### **PENDAHULUAN**

Tata krama dan sopan santun adalah topik utama yang tak habis dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya adalah sikap yang harus dibina sejak usia dini. Para orang tua dan guru sudah tentu memberikan nasehat tentang perbuatan baik untuk dikerjakan dan perbuatan jelek untuk ditinggalkan. Pada umumnya setiap anak mengetahui perbuatan baik dan tercela, namun seiring dengan pertumbuhan fisik dan pola pikir siswa sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi jiwa.

Problem yang terjadi di SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat sering terjadi siswanya membolos karena kurang terkontrolnya siswa dilingkungan sekolah tersebut sehingga peran guru dan wali kelas sangatlah perlu dalam membina perilaku siswa-siswanya baik di luar kelas maupun didalam kelas itu sendiri.

Dari contoh kasus-kasus diatas kita bisa simpulkan bahwa penyebab dan segala bentuk tindakan perilaku yang tidak terpuji baik itu dalam kelas maupun di luar kelas tersebut adalah ambruknya ahklak (moral). Ahklak atau perilaku sebagaimana Syauki menyebutkan penyebab utama dan maju-mundur, jatuh bangun serta tegak runtuhnya kehidupan manusia. (Asmaran, 2002: 56)

## **FOKUS PENELITIAN**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas telah di paparkan permasalahan yang diduga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui Peran Wali kelas dalam membentuk perilaku siswa di SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat. sebagai fokus penelitian yang akan diteliti adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat.
2. Peran wali kelas dalam membentuk perilaku siswa di SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat.
3. Hambatan dalam pembentukan perilaku siswa di SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **WALI KELAS**

Wali kelas adalah seseorang yang mengurus anak-anak dalam suatu lingkungan sekolah untuk menjadi orang yang berakhlak baik sebelum mencapai kedewasaan. Sedangkan Kata guru berasal dari bahasa idonesia yang berarti orang yang mengajar. Abuddin Nata penulis buku Filosafat islam memberi makna guru dengan pendidik. Makna yang diberikan Abuddin Nata ini memberikan kesan bahwa guru dan wali kelas juga adalah orang yang secara umum tugasnya adalah membina, memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. (Abudin Natta, 2001 : 61).

Adapun rumusan formal dan tujuan pendidikan nasional dicantumkan dalam Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) **Tap No. AV/MPR/1999** bahwa :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan propesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehinga tenaga pendidikan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan

watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga pendidikan.

3. Melakukan pembaharuan sistim pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa difersifikasi kurikulum untuk melayani berbagai peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku Nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat serta difersifikasi jenis pendidikan secara profesionalio.
4. Memberdayakan kependidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai,sikap dan kemampuan serta meningkatkan persifekasi keluarga dan masyarakat yang didukung sarana dan prasarana yang memadai.
5. Melakukan pembaharuan dan pematapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi otonomi keilmuan dan menejemen.
6. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efesien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
7. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia sendini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya. (Zuhairi Absul Gafur,1983: 1).

Dari rumusan tersebut menjadi jelas sehingga bisa dijadikan acuan dalam menerapkan arah dan tujuan dan pendidikan termasuk didalamnya pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan itu sendiri.

Selain itu juga menurut teori Homans dari psikologi perilaku diambil suatu gambaran “ bahwa perilaku manusia dibentuk oleh hal-hal yang memperkuat atau yang memberikannya dukunga yang berbeda,” (Robert M.Z. Lawang, 1990 : 64 ).

Sekolah sebagai salah satu dari edialogi pendidikan memiliki tujuan dalam pendidikan akhlak bagi anak didiknya. Menurut Zakiyah darajat tujuan pendidikan akhlak disekolah adalah :

1. Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi penumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan perkembangan bakat dan kecerdasan.
2. Dengan kata lain, supaya sekolah menjadikan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek sekolah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga kondusif untuk menanam pendidikan bagi anak. Kalau perlu sebagai lembaga pendidikan harus melengkapi diri dengan sarana-sarana moderen seperti sarana elektronik dan sebagainya.
3. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik disekolah, karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan yang diperolehnya dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apabila rumah tangga kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa. Karena itu sekolah adalah lingkungan yang efektif untuk menanamkan pendidikan agama anak-anak mengingat di institusi seperti sudah digunakan metode serta sistem pendidikan yang sudah teruji dan terbukti. Lain halnya dengan pendidikan agama, dirumah hanya dilaksanakan dengan sistem ceramah, lebih-lebih pada masyarakat yang masih tradisional.
4. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegonjangan jiwa dapat menyebabkan mudah terpengaruhi oleh tingkah laku yang kurang baik.
5. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dan tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan.
6. Pelajaran kesenian, olah raga dan rekreasi bagi anak haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran

tersebut baik teori maupun praktiknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.

7. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan yang sehat bagi anak-anak.
8. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pemanfaatan waktu luang anak, dengan mengerahkannya kepada aktivitas yang menyenangkan tapi tidak merusak dan melanggar aturan-aturan agama.
9. Ditiap-tiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor/biro bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntutan khusus bagi anak yang membutuhkan. Hal ini penting untuk mencegah meluasnya dan menularnya akhlak yang kurang baik dan seorang anak didik kepada kawan-kawannya yang lain. Kantor atau biro tersebut berfungsi menolong anak-anak yang akan membawa kepada kerusakan moral. (1985 : 21-22)

Jadi, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan betul-betul masalah pendidikan moral. Kegiatan apapun yang dilakukan disekolah apakah formal tidak boleh melanggar aturan-aturan moral. Dengan demikian sekolah terutama sekolah dasar bisa menjadi sarana pendidikan yang akan menghasilkan anak didik yang memiliki akhlak mulia, pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang sempurna.

Seorang ahli berpendapat yaitu Abuddin Nata mengutip M.Arifin, mengatakan bahwa dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah mahluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah kemampuan optimal fitrahnya. (2001 : 79)

Dari defenisi ini bisa disimpulkan bahwa anak didik atau murid adalah orang yang menginginkan ilmu, bimbingan, dan arahan. Dari sisi difahami bahwa seorang murid harus aktif, artinya dia harus memiliki inisiatif untuk mencari ilmu, bimbingan dan arahan tersebut. Bila tidak demikian maka dia sebagai murid telah mengingkari kodratnya sebagai orang yang mencari atau penuntut ilmu.

## **PERAN WALI KELAS**

Sebuah sumber menyatakan bahwa peran adalah suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terjadi dalam suatu hal atau peristiwa (Rony Gunawan, 2001: 338) selain itu juga Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sunaryo, 2009: 10).

teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai kepala sekolah, guru, wali murid, wali kelas dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang ahli berpendapat bahwa :

“Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling, Wali Kelas berperan Membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, Membantu Guru Mata Pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling” (Prayitno, 2004: 13)

Dari teori di atas maka wali kelas tidak akan lepas dari kerjasama antara kepala sekolah dan para guru mata pelajaran. Oleh karena itu mengapa seseorang kepala sekolah perlu mengadakan pembinaan guru dan mengapa seseorang wali kelas dan guru mengadakan pembentukan karakter siswanya, karna disanalah peran masing-masing sesuai dengan tugas yang sudah ditentukan. Perilaku ditentukan oleh peran sosial. Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran.

Pendekatannya yang dinamakan “life-course” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai

perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Secara bahasa Rony Gunawan mengatakan bahwa kata “Wali” berarti orang yang mengurus anak-anak sebelum mencapai dewasa dan “Kelas” berarti suatu ruang tempat belajar di sekolah (2001 : 243 dan 588) dari teori ini dapat disimpulkan bahwa wali kelas adalah seseorang yang mengurus anak-anak dalam suatu lingkungan sekolah untuk menjadi orang yang berakhlak baik sebelum mencapai kedewasaan.

Wali kelas merupakan orang tua ke dua bagi anak-anak di dalam suatu ruangan kelas di sekolah. Sebagai orang tua ke dua, memiliki tanggung jawab yang cukup besar bagi keberhasilan siswanya. Mereka harus paham betul terhadap kondisi para siswa binaannya. Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama wali kelas adalah melaksanakan pelayanan sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik wali kelas maupun guru mata pelajaran harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya

Di dalam pembinaan terhadap siswa, wali kelas memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Seperti dalam buku materi pelatihan ”Penyusunan Program Sekolah,” seorang ahli berpendapat bahwa seorang wali kelas disamping memiliki tugas secara administrasi membantu kepala sekolah, tetapi juga secara profesionalisme mempunyai tugas:

1. Membuat daftar regu kerja dan jadwal khusus kegiatan kelas.
2. Membuat dan memiliki data pribadi di kelasnya.
3. Mencatat hasil belajar dan prestasi belajar siswa di kelasnya.
4. Membuat laporan hasil belajar siswa tiap semester.
5. Bekerja sama dengan bidang kesiswaan membuat laporan secara periodik tentang kelasnya.
6. Membina hubungan dengan orang tua siswa khususnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa di kelasnya.
7. Mengunjungi tempat tinggal orang tua.
8. Mengikuti kegiatan siswa di kelasnya.
9. Mengusaha dan memelihara barang inventarisasi yang ada di kelas.
10. Mendampingi siswa kelasnya dalam upacara bendera.

11. Mendata aktivitas siswa dalam ekstra kurikuler.
12. Memonitor kehadiran siswa di kelasnya. (Sunaryo, 2009: 5)

Dari sekian banyak tugas tersebut di atas pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan. Pertama kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan kelasnya, kedua kegiatan yang terkait dengan pengelolaan siswa binaanya serta kegiatan yang ketiga terkait dengan komunikasi dengan orang tua siswa. (Sunaryo, 2009: 6). Selain itu juga wali kelas harus mengenal keadaan siswanya yaitu karakter atau jiwa siswa untuk di bentuk menjadi manusia yang baik sesuai keinginan atau hasrat dalam diri siswa tersebut, Christian Wolf (1679-1754) memandang jiwa manusia terdiri atas dua (*Dicotomi*) yaitu mengenal dan berhasrat (Abu Ahmadi, 2009: 32) adapun teori lain yaitu Immanuel Khan filosof dari Jerman menyebutkan jiwa seseorang terbagi atas menghendaki, mengenal dan merasakan (Abu Ahmadi, 2009: 32)

Dari teori di atas dapat kita nyatakan bahwa seorang wali kelas dan guru harus mengenal karakter siswanya untuk membawa siswanya dalam berperilaku yang baik sesuai norma-norma yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Namun kenyataan di lapangan, selama dalam pengamatan penulis wali kelas hanya sebatas berhenti pada pembagian tugas saja. Yang kebanyakan mereka lakukan hanya kegiatan yang terkait dengan administrasi kelasnya termasuk di dalamnya penyampaian laporan hasil belajar siswa setiap akhir semester. Seolah-olah wali kelas hanya bertugas menulis raport. Kegiatan yang menyangkut dengan penanganan dan pembinaan siswanya sering dilupakan. Sehingga sering terjadi wali kelas baru tahu kalau siswanya mengalami masalah ketika sudah berada pada puncak masalah yang dihadapinya. Apalagi yang terkait dengan komunikasi dengan orang tua murid. Jarang wali kelas mengadakan komunikasi dengan orang tua. Mereka menjalin komunikasi ketika dirasakan siswa punya masalah. Mereka mengadakan home visit atau memanggil orang tua ketika ada masalah dengan siswa binaannya. Penanganan dan pembinaan terhadap siswa semacam ini lebih bersifat kuratif, belum mengedepankan pada sifat preventif atau pencegahan.



## **KONSEP TEORI PERILAKU**

### **1. Pengertian perilaku (akhlak).**

Secara bahasa (*etimologi*), kata “akhlak” (bahasa arab) adalah yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi’at. (Asmaran, 2002 : 1) Sedangkan secara istilah (*terminologi*) ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan antara batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan bathin. (Barmawie Umarie, 1993:1).

### **2. Prilaku**

Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari ( Saipul Bahri Jamarah, Aswan Zain, 2002 : 128). Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku siswa yang bermula dari sikap mereka karna minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif di maksudkan untuk penjelajahan di lapangan dan klarifikasi (penjelasan) mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dengan jalan mendeskripsikan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti ( Suharsimi Arikunto, 2006: 108 ). Jenis pendekatan ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antara variabel yang ada, oleh karena itu pada suatu pendekatan kualitatif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis, sehingga dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karna masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara dan bersifat holistik (menyepluruh).

Di samping itu juga penelitian kualitatif memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persepektif peneliti sendiri (Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2004 : 81).

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara habitik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Maleong, 2008 : 6)

## **OBJEK PENELITIAN**

Objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi (P.Joko Subagiyo,1991 : 23 ). Oleh karena itu yang menjadi objek penelitian adalah SDN 7 Bungtiang Kec. Sakra Barat Lombok Timur pada tahun pelajaran 2009/20.

## **SUBYEK PENELITIAN**

Subyek penelitian adalah suatu responden yang akan di teliti sehingga Subjek penelitian adalah bagian dari penelitian yang berupa populasi penelitian. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Oleh sebab itu berdasarkan pengamatan peneliti maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah wali kelas yang ada di SDN 7 Bungtiang Kec. Sakra Barat Lombok Timur pada tahun 2013

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dengan penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, interview / wawancara dan metode dokumentasi.

### **1. Observasi**

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa “ observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. (Sugiyono,2008 ; 310). Pendapat lain mengatakan, observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, ini memperhatikan sesuatu

dengan menggunakan mata, didalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula pengamatan yang meliputi kegiatan pemecahan, perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah memperhatikan, mengamati kegiatan-kegiatan yang adal di SDN 7 Bungtiang Kec. Sakra Barat Lombok Timur pada Tahun 2013

Penelitian ini menggunakan observasi *noni partisipan*. *Observasi non-partisipan* adalah observasi dimana orang melakukan pengamatan tidak berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi (Yatim Rianto, 2001 : 98).

## **2. Wawancara**

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut “ interview adalah pertemuan antara dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008 : 317).

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah *wawancara terstruktur* yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list* (Yatim Rianto, 2001: 83).

## **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, rapat, lembar agenda dan sebagainya. (Yatim Rianto, 2001 : 103).

Selanjutnya Srikunto mengatakan dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentatif, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah,dokumen, peraturan-peratiran, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data adalah suatu cara yang di gunakan untuk menganalisis, mempelajari dan mengelola sekelompok data yang di peroleh penulis, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan.

Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “ analisis telah mulai merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian sampai jika mungkin, teori yang grounded” (Sugiyono. 2008 : 336).

Dalam penelitian ini ada dua analisis data yang di gunakan peneliti yaitu : (1) analisi data sebelum di lapangan (2) analisis data selama di lapangan (Sugiyono. 2008 : 336 – 345).

#### 1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus peneliti, namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.

#### 2. Analisis data selama di lapangan

proses penelitian berangkat dari yang luas, demikian memfokus dan meluas, terdapat analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu :

##### a. Analisis Domain

Analisis domain (*Domain analysis*) adalah suatu analisis untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari penelitian atau situasi sosial untuk di temukan berbagai domain atau kategori (Sugiyono, 2008 : 348). Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang observasi, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain.

##### b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi (*Taxonomic Analysis*) adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain atau katagori yang di tetapkan (Sugiyono, 2008 : 356).

##### c. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah suatu analisis untuk mencari perbedaan sefesifik setiap komponen untuk di kontraskan atau diperjelas sesuai tujuan yang diinginkan (Sugiyono, 2008 : 361).

## **KEABSAHAN DATA**

Untuk memperoleh data yang soheh dan valid dilapangan dan bisa dipertanggung jawabkan kesohehannya maka penulis berusaha menggunakan cara / metode sebagai berikut :

1. Memperbanyak kehadiran dilokasi dan memperpanjang keikutsertaan, maksudnya mungkin ada data-data yang masih terlupakan yang belum diberikan oleh responden atau obyek peneliti.
2. Agar penulis mendapat data yang soheh dan benar, maka penulis mengadakan diskusi dengan teman sejawat, maksudnya untuk mencari data yang masih samar-samar atau kurang jelas. Kemudian didiskusikan dengan teman-teman yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam permasalahan yang dikaji.
3. Peneliti menggunakan tehnik pemberitaan data dengan memanfaatkan informasi yang sejenis dan informasi atau sumber lain yang berbeda, maksudnya dengan jalan ini maka penulis akan mendapatkan data yang akurat dan positif, sebagaimana permasalahan peran wali kelas dalam membentuk perilaku siswa di SDN 7 Bungtiang Kec. Sakra Barat.
4. Kecukupan refrensi penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode dokumentasi, catatan lapangan yang tersimpan mungkin masih ada yang diragukan atau tidak antara data informasi dan kesimpulan hasil penelitian. Refrensi berfungsi sebagai bahan kajian ulang guna meningkatkan kepercayaan akan keabsahan data.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Peranan Wali Kelas Dalam Membentuk perilaku Siswa di SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat maka dapat di simpulkan bahwa

1. Peran wali kelas dalam membentuk akhlak atau perilaku siswa dapat membantu siswa dalam membentuk dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik dan beretika baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga wali kelas sangat berperan dalam pengelolaan siswa karena para wali

kelas masing-masing kelas merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak didik yang di amanahkan oleh orang tua mereka. Sehingga peran wali kelas dalam membentuk perilaku siswa Sekolah Dasar Negeri 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat. sangat berperan dan berpengaruh karena wali kelas merupakan orang tua asuh dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha Dalam Membentuk perilaku Siswa di SDN 7 Bungtiang Kecamatan Sakra Barat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga akan tetapi yang paling berpengaruh adalah factor lingkungan keliuarga yaitu termasuk latar belakang pendidikan orang tua dan latar belakan perekonomian orang tua.

## REFERENSI

- Abuddin Nata. 1985. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV, Jakarta : Bulan Bintang.
- Abu Ahmadi.2009. *Fisikologi Umum*. Jajarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmara As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. 3, Jakarta :Raja Grafindo Pasada.
- Barmawie umary. 1993 *Material Akhlak*. Cet. XI, Solo : Ramdani.
- Doyle Paul Johnson,Robert M.Z. Lawang, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- HM. Suparta. 2002.*Metodologi Pengajaran* . Jakarta : Amisco.
- Moleong. 2003.*Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung : Remaja Pusda Karya.
- Rony Gunawan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Terbit Terang.
- Saipul Bahri Djamarah, Aswan Zain.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Renika Cipta.
- Sunaryo, 2009.*Diktat Optimalisasi peran wali kelas*. Jakarta Universitas Indonesia
- Sutrisno. 2006.*Metode penelitian sosial*. Fakultas perguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jember :
- Sugiyono, 2008. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- WTS. Poerwadamonta. 1982. *Kamus Umum Bahasa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zakiah Drajat. 1985.*Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Cet. IV Jakarta : Bulan Bintang.
- Zuhairi Absul Gafur, 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya; Usaha Nasional.